

The Influence Of Spiritual Quotient And Students Learning Community Toward The Students' Attitude In MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang
(Pengaruh Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Lingkungan Terhadap Akhlak Siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang)

Illa Zahroh Luthfita
Dosen UNHAS Y Jombang

Abstract

Nowadays juvenile delinquency happens at school. Many students destroyed the attribute of their schools. To lessen these violence acts such as bullying, one needs spiritual quotients to lead one's manner in every aspect of life. This intelligence teach how to be a good person. Being a civilized and controlled ego. The purpose of the study to reveal the followings: (1) spiritual quotient; (2) students learning community; (3) students' attitudes; and (4) the positive relationship between spiritual quotient and students learning community toward students' attitude. the population of this study used a stratified random sampling technique by taking 25 percentages out of 236 students. There were 60 students as a sample. This study was quantitative research. The technique of data analysis was multiple linear regression. The findings showed three results. The first is the effects of spiritual quotient to students' attitude (x1), was $2.254 > 1.672$ and the significant score was $0.028 < 0.05$. this showed significance. Secondly, students learning community to students' attitude as X2 scored T test was $0.002 < 0.05$. its means significant. The last was the effect of spiritual quotient and students learning community toward students' attitudes. The result showed that f test was $11.185 > 3.16$, with the significant level $0.000 < 0.05$. it means significant. To conclude that a person posseses higher spiritual quotient behaves good deeds, emphatic and accept what's given. Thus, the one that has spiritual quotient will have attachment achievements. Since this intelligence ties to *akhlaqul Karimah*. along this phenomenon, the person who lives in condusive social and neighbourhood environment will have good personality with positive traits such as, affectionate, emphatic, frindly, caring, cooperative and thoughtful.

Keywords: *Spiritual Quotient, Students Learning Community, Attitudes*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan sisi lain dari pendidikan Nabi saw yang menjadi jiwa dari pendidikan muslim pada tahap berikutnya. Para pakar pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadlilah dan

mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci.¹

Pendidikan yang baik bisa dikatakan pendidikan yang bisa memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Diantaranya adalah dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral (akhlak). Pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan

¹ Imam Malik ibn Anas, *al-Muwatha'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Cet.-1, 48; Muslim, *Shahih Muslim*, jld. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 182; al-Bukhari, I, 134

dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah swt dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama, nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang lain dan seluruh makhluk lainnya.²

Penataan mental spiritual dan akhlak yang paling efektif adalah melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui contoh perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru, dan para pemimpin.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan, memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual tersebut, kurikulum sebagai perangkat pengajaran sangat memfokuskan pada peningkatan kecerdasan ini.

Para ahli psikologi menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.³

Namun, saat ini telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang sering disebut SQ. menurut Danah Zohar dan Ian Marsall kecerdasan spiritual berperan paling urgen di dalam menentukan keberhasilan, karena kecerdasan ini adalah kecerdasan yang memfungsikan kecerdasan lain, yaitu IQ (*intellectual quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) dan dari ketiga kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan otak

(IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), semuanya mempunyai fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan, karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁴

Masa remaja ini sering disebut sebagai masa transisi. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Selama proses melalui masa-masa ini, tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problema-problema yang kadang menyebabkan kelakuannya yang aneh-aneh sehingga tak jarang tindakan-tindakan indisipliner seperti suka bolos sekolah, merokok, tawuran, memalak dan lain sebagainya sering dilakukan. Tindakan seperti itu tidak boleh dibiarkan sebab remaja rentan dengan kenakalan. Begitu penting kecerdasan spiritual bagi kehidupan seseorang karena kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan bermoral di tengah arus demoralisasi perilaku akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan tindak kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi pembimbing manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

2 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992), hlm. 35.

3 Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 153.

4 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 51.

Peneliti merumuskan pertanyaan umum, yakni:

“Bagaimana Pengaruh Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Lingkungan Terhadap Akhlak Siswa di MA Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang”

Berdasarkan rumusan pertanyaan umum diatas, maka peneliti merinci pertanyaan penelitian ini dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) terhadap akhlak siswa di MA Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap akhlak siswa di MA Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang?
3. Adakah pengaruh antara Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) dan lingkungan terhadap akhlak siswa di MA Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang?

B. KAJIAN TEORI

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵

Adapun definisi kecerdasan spiritual menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), hlm.52

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. ⁶

- b) Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir tauhidi (Integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.⁷

- c) Toto Tasmara

Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh

⁶ Danah Zahar, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 4.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hlm. 57.

yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan referensiatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus berguman dengan sedih bahwa "Tuhan" dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.⁹

2) Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

8 Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 47.

9 Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, cet. Ke-1, 2003) hlm. 7

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹⁰

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisikal dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al- Qur'an dan Sunnah.

Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

3) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati

10 Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010) hlm. 43.

manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹¹

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.¹²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Mendidik hati menjadi benar
- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan
- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.
- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.¹³
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.
- g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.

11 Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta :Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005) hlm.181.

Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta :Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005) hlm. 182.

13 Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004) hlm.103.

4) Pengaruh Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Lingkungan Terhadap Akhlak

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat.¹⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer. *Pertama*, aliran nativisme. *Kedua*, aliran empirisme dan *ketiga*, aliran konvergensi.

a) Menurut aliran nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

b) Menurut aliran empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

c) Menurut aliran konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu

14 Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Amisco, 2008), hal. 133

pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁵

Aliran konvergensi ini tampak sejalan dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

(Q.S. An-Nahl/16: 78).

Kandungan akhlak mulia kiranya dapat menjadi pedoman bersikap dan bertingkah laku, dan bisa menjadi bahan renungan serta pembiasaan, sehingga ruhani spiritual kita semakin tajam dan sensitive menghadapi tantangan dalam cara kita berperan ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan misi dan visi muslim. Pedoman bersikap, bertingkah laku sesuai spiritual dapat diterapkan diberbagai kondisi, dan lingkungan. Kondisi spiritual seseorang seperti inilah berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan dan mempunyai akhlak yang luar biasa. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Dengan demikian kecerdasan spiritual dan lingkungan yang mendukung akan sangat berpengaruh terhadap akhlak.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

15 Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 166-167.

16 Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003) hal.233

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Lingkungan Terhadap Akhlak Siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang*”

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain, hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien, korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.¹⁷

Populasi mutlak diperlukan karena setiap penelitian pasti berhubungan dengan obyek penelitian yang berada pada suatu tempat dan mempunyai kriteria tertentu. Sejalan dengan uraian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI (IPA-IPS), XII (IPA-IPS) MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang yang berjumlah 236 siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *stratified random sampling* yakni mengambil 25% dari populasi kelas X A, kelas X B, kelas XI IPA, kelas XI IPS, kelas XII IPA, dan kelas XII IPS yang berjumlah 236 siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu : Quesioner (Angket). Pengukuran variabel dilakukan dengan skala Likert. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas internal yaitu validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.¹⁸ Teknik analisis data atau pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan uji statistik regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan program SPSS windows ¹⁹.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

17 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung.: Rosda Karya, 2007), hal. 55

18 Suharsimi Arikunto *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006) hlm 144-146.

Berdasarkan hasil analisis data statistik yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat di interpretasikan, ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan lingkungan terhadap akhlak siswa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan atau korelasi antara kecerdasan spiritual dan lingkungan terhadap akhlak siswa dapat diterima.

Artinya semakin tinggi kecerdasan sipritual dan lingkungan akan semakin meningkat akhlak siswa, demikian sebaliknya semakin jarang atau rendah kecerdasan sipritual dan lingkungan akan semakin menurun akhaknya.

Dari hasil analisis tersebut diatas dapat diketahui bahwa hubungan kecerdasan sipritual dan lingkungan terhadap akhlak siswa sebesar $11.185 > 3.16$. Dengan hasil nilai tingkat signifikan $0.000 < 0.05$, hal ini berarti dinyatakan signifikan.

Dengan demikian berarti teori yang disajikan pada kajian pustaka yang telah diangkat dalam penelitian ini sesuai dan berlaku pada lapangan penelitian, sehingga menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang menjadi penelitian ini.

Hasil temuan dari penelitian ini memperkuat teori bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif dalam pembentukan akhlak siswanya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti qalburnya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecce.19

Hal ini sebagai mana dalam firman Allah surat qaaf ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُؤَسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ^ص
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Dengan demikian ketika hati merasa diawasi oleh Allah, maka seluruh aspek *hal ihwal* kita akan selalu condong melakukan kebaikan dengan tanpa meninggalkan akhlaqul karimah dalam kehidupannya sehari-hari. Karena pada hakekatnya pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.20

Kontribusi untuk memperkuat variabel dalam penelitian ini adalah salah satunya dengan adanya lingkungan yang baik akan menciptakan akhlak yang baik bagi para penghuninya. Oleh karena itu pendidikan lingkungan yang baik adalah jika dalam lingkungan keluarga perannya dalam membentuk akhlak anak sangat diperhatikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. At tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dan lingkungan telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perilaku

siswa dalam meningkatkan akhlaknya sehari-hari.

Hasil temuan ini juga mendukung kajian teoritis sesuai dengan nash, seperti yang telah dikemukakan pada bab dua, dimana akhlak tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta kecerdasan spiritual yang dimiliki siswanya dan peran serta lingkungan yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian Pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah swt dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama, nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang lain dan seluruh makhluk lainnya.²¹

Penataan mental spiritual dan akhlak yang paling efektif adalah melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui contoh perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru, dan para pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Malik ibn Anas, *al-Muwatha'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Cet.-1, 48; Muslim, *Shahih Muslim*, jld. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992),

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Zahar, Danah, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,

Danah Zohar dan Ian Marshlml, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001)

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001)

Tasmara, Toto *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers)

Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, cet. Ke-1, 2003)

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992), hlm. 35.

Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW.* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010)

Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta :Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005)

Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004)

Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Amissco, 2008)

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung.: Rosda Karya, 2007)

Arikunto, Suharsimi *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)